

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi manusia. Banyak orang yang mempelajari bahasa asing untuk tujuan tertentu. Salah satu bahasa asing yang dipelajari adalah bahasa Jepang. Pembelajar bahasa Jepang sama seperti pembelajar bahasa asing lainnya yang mengalami berbagai kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Baik dalam kosakata, intonasi maupun pola kalimat dalam bahasa Jepang.

Pembelajar bahasa Jepang mempunyai tujuan yang harus dicapai, yaitu agar pembelajar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan. Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang, baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan, salah satunya adalah *goi* (kosakata).

Salah satu hal yang harus diperhatikan mengenai *goi* dalam bahasa Jepang adalah *gitaigo* dan *giongo*. *Gitaigo* adalah kata yang berfungsi untuk menerangkan suatu keadaan, perasaan atau gerakan yang terjadi. Contohnya : *ドキドキ* yang berarti berdebar (menggambarkan perasaan). *Giongo* adalah kata yang menyatakan suatu bunyi atau suara, baik yang

terjadi secara alami maupun buatan contohnya : ニヤニヤ yang menyatakan bunyi suara kucing.

Gitaigo dan giongo merupakan aspek bahasa Jepang yang menarik bagi pembelajar bahasa Jepang. Karena dengan menggunakan gitaigo dan giongo kita dapat mengekspresikan maksud kita sebenarnya dengan lebih jelas hanya dengan menggunakan satu kata saja. Namun karena gitaigo dan giongo jumlahnya begitu banyak, sementara padanannya dalam bahasa Indonesia sangat terbatas. Sehingga pelajar bahasa Jepang mengalami masalah dalam memahami sebuah makna kata karena ketidaksesuaian arti dalam penarjemahan kata tersebut. Ini yang menjadikan gitaigo susah untuk dipelajari.

Sebagai pembelajar dari daerah Jawa Barat yang berbahasa ibu bahasa Sunda, bahasa Jepang dan bahasa Sunda jelas bukan merupakan bahasa yang serumpun yang pastinya memiliki banyak sekali perbedaan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam bahasa Sunda memiliki suatu kesamaan arti. Penulis menemukan adanya kecocokan arti antara suatu kata dalam bahasa Jepang dengan bahasa Sunda, contohnya : ゲラゲラ笑う (gera-gera warau) yang dalam bahasa Indonesia diartikan tertawa, sedangkan jika kita mencari bahasa Jepangnya tertawa dalam kamus hanya di temukan warau tanpa ada gera-gera, di dalam bahasa Indonesia tidak di jelaskan, sedangkan dalam bahasa Sunda, ゲラゲラ笑う dapat diartikan seluruhnya yaitu “barakatak seuri”. Dengan bahasa Indonesia tidak dapat diartikan secara utuh sementara dengan bahasa Sunda bisa, ini di

karenakan bahasa sunda sama dengan bahasa jepang yang memiliki kespesifikan kata.

Seperti yang telah disampaikan diatas, padanan gitaigo dan giongo dalam bahasa indonesia sangat terbatas. Sementara dalam bahasa sunda memiliki kesamaan dalam kespesifikan kata. Agar proses tukar menukar informasi dan berkomunikasi berjalan lancar dan demi menyempurnakan manfaat gitaigo dan giongo sebagai pendukung komunikasi agar lebih mudah dipahami dan dipelajari, kemudian karena gitaigo dan giongo termasuk kedalam kelas kata fukushi atau kata keterangan atau di sebut juga adverbial maka penulis mencoba mencari padanan gitaigo dalam bahasa sunda, khususnya dengan adverbial dalam bahasa sunda.

Dalam kesempatan ini, penulis mencoba mengambil judul penelitian “ Analisis Kontrastif Gitaigo (gerak gerik manusia) Dengan Adverbial Dalam Bahasa Sunda “.

2. Rumusan dan batasan Masalah

Didalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah gitaigo dalam bahasa jepang dapat dipadankan dengan adverbial dalam bahasa sunda.
- 2) Apakah persamaan gitaigo dalam bahasa jepang dengan adverbial dalam bahasa sunda.

- 3) Apakah perbedaan gitaigo dalam bahasa Jepang dengan adverbial dalam bahasa Sunda.

Karena gitaigo dan giongo itu sangat banyak maka penulis membatasi penelitian ini hanya meneliti gitaigo yang menerangkan gerak-gerik manusia saja. Dan menitikberatkan pada padanan makna gitaigo dengan adverbial dalam bahasa Sunda. Adapun gitaigo gerak-gerik manusia yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. 寝る (tidur)
2. 笑う (tertawa)
3. 泣く (menangis)
4. 話す (berbicara)
5. 見る (melihat)
6. 歩く (berjalan)

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan informasi tentang padanan makna gitaigo bahasa Jepang dalam adverbial bahasa Sunda.
- 2) Dengan diketahuinya persamaan dan perbedaan gitaigo dalam bahasa Jepang dengan adverbial dalam bahasa Sunda, diharapkan hal ini bisa memberikan kemudahan bagi pembelajar bahasa Jepang yang memiliki bahasa ibu bahasa Sunda untuk memahami gitaigo bahasa Jepang.

4. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan, suatu fenomena yang ada dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Adapun langkah dalam penelitian ini ialah dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari literatur yang relevan, kemudian disusun, dianalisis dan ditarik kesimpulan untuk menjawab masalah tersebut.

Metode ini sesuai dengan penelitian penulis karena dapat menggambarkan dengan menganalisa satu peristiwa atau kasus yang ada, agar dapat di ambil suatu kesimpulan terhadap proses yang sedang diamati.

Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang dilakukan

a. Mengumpulkan data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan studi dokumenter yaitu dengan menghimpun dan menganalisis dokumen – dokumen tertulis (buku pelajaran, jurnal, kamus, dan lain-lain), yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

b. Menganalisis data

Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data awal, baik mengenai gitaigo maupun adverbial bahasa sunda. Di analisis dengan analisis kontrastif yang membandingkan antara struktur bahas B1 dengan B2 untuk mengidentifikasi perbedaan –perbedaan diantara kedua bahasa sehingga apa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif

dapat digunakan sebagai landasan dalam memprediksi kesulitan-kesulitan dalam proses belajar bahasa asing.

5. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan teknik penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini akan membahas mengenai definisi, jenis, dan padanan arti gitaigo gerakgerak manusia dengan adverbial dalam bahasa sunda.

Bab III Metodologi Penelitian

Menjelaskan metode yang dipakai untuk meneliti dan bagaimana cara pengolahan data untuk penelitian ini.

Bab IV Analisis Data

Menjelaskan mengenai gitaigo (gerak gerak manusia), yang dipadankan dengan adverbial dalam bahasa sunda.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan hasil analisis dan pembahasan pada seluruh penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kointrastif gitaigo dengan adverbial dalam bahasa sunda. Setelah itu penulis memberikan saran-saran yang dirasa penting untuk penelitian selanjutnya.